

# HILANGNYA KESADARAN DIRI MAHASISWA UNTUK KULIAH (KONSEP CONSCIENTIZACAO (KESADARAN) SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE)

Ahmad Qomarudin  
Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta  
19204010024@student.uin-suka.ac.id

## Abstract

*Students as the social status of someone who has received formal education at the tertiary level are agents of change whose presence in society is eagerly awaited and they are expected to contribute to the development of progress in a region or country in all aspects. However, unfortunately there are many students who do not realize their status as someone that is highly expected by the community so that they all seem to be alone in carrying out their studies and are less interested in completing their studies. This research is a qualitative descriptive study using the literature share method. This data analysis is obtained from the analysis of books and journals and other articles. The results of this study indicate that equality in an educational perspective must include two aspects, namely religious and social normatives. In addition, the analogy of the concept of self-propagation, the first is magical awareness, the second is naive awareness and the third is critical awareness. Critical education will make students active subjects of learning. According to him, the concept of awareness needs to get appreciation, because recently education in Indonesia has begun to experience a crisis of awareness, both awareness of the nature of itself as a student, and of its responsibility towards society in general.*

**Keywords:** *Students, Education, Self-Awareness*

**Abstrak :** Mahasiswa sebagai status sosial seseorang yang mengenyam pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi merupakan seorang agen perubahan yang nantinya kehadirannya dalam masyarakat sangat ditunggu dan diharapkan sumbangsinya terhadap perkembangan kemajuan sebuah daerah atau negara dalam segala aspek. Namun sayangnya ada banyak mahasiswa yang tidak menyadari status dirinya sebagai seseorang yang sangat diharapkan oleh masyarakat hingga dalam melaksanakan kuliah terkesan semuanya sendiri dan kurang berminat dalam menyelesaikan studinya. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan atau literature share data analysis ini diperoleh dari analisis buku dan jurnal serta artikel lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyeteraan dalam perspektif pendidikan harus mencakup dua aspek yaitu normatif religius dan sosial selain itu analogi tentang konsep penyebaran diri yang pertama adalah kesadaran magis yang kedua adalah kesadaran naif dan yang ketiga adalah kesadaran kritis. Pendidikan kritis akan menjadikan peserta didik sebagai subyek aktif pembelajaran. Konsep penyadaran menurut memang perlu mendapatkan apresiasi, karena belakangan ini pendidikan di Indonesia mulai mengalami krisis kesadaran, baik kesadaran akan hakikat dirinya sebagai mahasiswa, dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat pada umumnya.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Pendidikan, Penyadaran Diri

## PENDAHULUAN

Kuliah merupakan sebuah jenjang pendidikan formal yaitu upaya sadar yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan sikap kearah yang lebih baik. kebanyakan manusia memandang perkuliahan dalam hal ini pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkan manusia pada nilai-nilai yang memanusiakan.<sup>1</sup> Pendidikan memiliki tujuan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, berhak untuk hidup, tidak ditindas, tidak diperlakukan secara sewenang-wenang.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Pendidikan menurut Muhammad Iqbal bertujuan membentuk manusia sejati, dalam menggagas paradigma pendidikan Islamnya, terlebih dahulu memberikan kritiknya terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang telah menghasilkan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Iqbal menambahkan, kegagalan yang terjadi dalam pendidikan Barat modern dikarenakan dalam pendidikan Barat modern hanya menekankan aspek transformasi pengetahuan belaka, tanpa menaruh perhatian pada hati nurani peserta didik. Sehingga sistem pendidikan ini akhirnya akan menyebabkan perkembangan peserta didik tidak seimbang antara aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*.<sup>4</sup> Sehingga mau tidak mau pendidikan Islam harus menanggalkan paradigma lama menuju paradigma baru yang berorientasi pada masa depan, berjiwa demokratis, serta berorientasi pada peserta didik.<sup>5</sup> standar keberhasilan pembelajaran dengan asumsi-asumsi yang dibangun atas dasar pengalaman dan telaah atas fenomena pembelajaran yang berkembang sesuai jaman.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 4.

<sup>2</sup> Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), Hlm. 135.

<sup>3</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 3.

<sup>4</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Hlm. 287-288.

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), Hlm 49.

<sup>6</sup> Agus Budiman, *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal At-Ta'dib Vol. 8, No. 1, Juni 2013

Perkuliah adalah tempat untuk mengenyam pendidikan formal setelah lulus dari SMA/Sederajat. Pentingnya kuliah terkadang belum dirasakan oleh mahasiswa yang sebenarnya adalah proses yang sedang dihadapi. Kurangnya kesadaran diri dari mahasiswa sehingga membuat proses perkuliahan tidak bermakna. Hal tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran, banyak sekali mahasiswa yang ogah-ogahan ketika berada dikampus, menjalani aktifitas hanya dengan alakadar saja bahkan tak jarang masuk dikelas hanya sekedar menggugurkan kewajiban belajar. Perkuliahan dianggap oleh mahasiswa adalah sebuah proses untuk mendapatkan gelar yang dijadikan sebagai sebuah persyaratan untuk mendaftar kerja, ataupun sebagai formalitas karena melihat teman yang lainnya banyak yang kuliah sehingga menjadi sebuah tren ketika lulus SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dari fenomena di atas nampaknya perlu dilakukan sebuah kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi ketika mahasiswa tidak mempunyai minat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah. manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Data yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan metode studi literatur (Library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan, karya tulis ilmiah dan lain-lainnya dan diolah dengan cara editing, organizing dan analisis penulis.

## **PENGERTIAN MAHASISWA**

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi

mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. kemahasiswaan, berasal dari sub kata mahasiswa. sedangkan mahasiswa terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa. maha artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar” jadi secara pengertian mahasiswa artinya terpelajar. maksudnya bahwa seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreaitifitas tinggi dalam bidang tersebut. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.<sup>7</sup> Sebagai upaya meningkatkan minat belajar dan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan, perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung, dalam arti rancangan pembelajaran yang akan diterapkan untuk mendapatkan kebermaknaanya.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menjadi mahasiswa bukan hanya sekedar menyandang gelar, tapi ada hak dan tanggung jawab yang melekat, sehingga ketika dalam perjalanan menempuh study dikampus benar-benar sadar akan status sebagai kaum terpelajar dan tidak melakukan hal buruk sehingga merusak citra mahasiswa itu sendiri.

## **HAKIKAT PENDIDIKAN**

Pendidikan merupakan upaya bermakna yang dilakukan secara sadar dan terorganisir manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, dalam melaksanakan pendidikan itu sendiri ada tahapan serta komitmen bersama pada proses yang ditempuh. Dalam hal ini berencana yang dimaksud adalah konsep awal yang dibangun dengan suatu perhitungan yang matang dan berbagai sitem pendukung yang disiapkan sebagai pelengkap. Berlangsung secara kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia

---

<sup>7</sup> Aris Kurniawan, *Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran Dan Fungsinya*. Diposting pada 03/05/2020 <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/> (diakses pada hari kamis 4 Juni 2020 pukul 20.00WIB)

<sup>8</sup> Ali Muhson, *Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning*. JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume XXXIX, Nomor 2, November 2009

hidup maka proses pendidikan itu tetap dibutuhkan, terkecuali apabila manusia itu sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.<sup>9</sup> Tuntutan keluaran (outcomes) pembelajaran yang mandiri pada abad pengetahuan atau abad 21 dewasa ini berbeda dengan abad pertanian dan abad industry.<sup>10</sup>

Terdapat 4 hal yang sangat mendasar yang menjadi hakikat pendidikan, yaitu:

1. Hakikatnya pendidikan adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat daya kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berfikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan sesuai manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah fikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya.
3. Pendidikan dilakukan dilembaga formal maupun non formal, seperti dilaksanakan disekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
4. pendidikan bertujuan mewujudkan anggota masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikasi utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 56

<sup>10</sup>I Gst Ayu Suartini Gayatri, Dwi Soelistya Dyah Jekti, A. Wahab Jufri. *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Strategi Kooperatif Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Ditinjau dari Kemampuan Akademik Awal Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Mataram*. J. Pijar MIPA, Vol. VIII No.2

<sup>11</sup> HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 1983

## **CONSCIENTIZACAO (KESADARAN) SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE**

*Conscientizacao* (merupakan proses perkembangan seorang individu yang berubah dari kesadaran magis menuju kesadaran naif dan akhirnya sampai pada kesadaran kritis) hal tersebut adalah tujuan pendidikan Paulo Freire yang berkonsep untuk mengemban amanat pembebasan, dengan amanat itu berarti akan tercipta norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru. Pembebasan yang bermakna transformasi atas sebuah sistem realitas yang saling terkait, kompleks serta reformasi beberapa individu untuk mereduksi konsekuensi negatif dari para pelakunya. Dalam menyadarkan manusia tidak bisa dilakukan dengan instan, kesadaran dalam diri akan timbul sebagai akibat hasil pengalaman, pertimbangan akal/kecerdasan yang dikuatkan oleh kemauan manusia itu sendiri. Jadi perlu ada usaha yang sistematis dan proses yang terus-menerus untuk menumbuhkan kesadaran manusia menuju kesadaran kritis, tentunya kesadaran yang paling esensial.<sup>12</sup>

Paulo Freire dalam Rijal Abdillah bahwa pendidikan sebagai jalan menuju peningkatan kualitas intelektual dan potensi manusia, dimana antara satu dengan yang lainnya memiliki daya kreasi dan potensi yang berbeda-beda dan harus senantiasa mengutamakan komunikasi antara guru dan siswa agar tercipta sebuah interaksi yang dialektis antara keduanya, sebagai pelaku yang bertindak dan berpikir serta terlibat langsung dengan permasalahan yang nyata dan dalam suasana realistik, maka pendidikan yang humanis akan menumbuhkan kesadaran sehingga seseorang akan jauh dari rasa takut. Dengan demikian, langkah awal untuk menentukan dalam upaya pendidikan yakni pengajaran diri.<sup>13</sup>

Kesadaran manusia berperan dalam menciptakan kembali realitas materialitas. Kesadaran tersebut dikondisikan oleh realitas sebagaimana dialami dan dihantarkan melalui pikiran-bahasa.<sup>14</sup> Kesadaran bukan hanya tiruan atau cermin dari yang nyata. Situasi yang ada tidak akan abadi dan tidak menjadi subjek penentu pemilik kesadaran.

---

<sup>12</sup> Abdurrachman Assegaf dan Suryadi, Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat, (Yogyakarta: Gama Media, 2008). Hlm 47

<sup>13</sup> Rijal Abdillah, *Analisis Teori Dehumanisasipendidikan Paulo Freire*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No.1 (2017)

<sup>14</sup> A.B. Susanto, *Pendidikan Penyadaran Paulo Freire, At-Ta'dib Vol.4 No.1 Shafar 1429*. Hlm. 94

Paulo Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Pertama, kesadaran magis (*Magical Consciousness*) adalah kesadaran manusia yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya dan hanya menerima fakta sebagai sesuatu yang *given*. Kesadaran ini ditandai oleh fatalisme yang membuat manusia berpangku tangan, pasrah dan menganggap musykil setiap usaha untuk mengubah fakta. Misalnya masyarakat kurang mampu (miskin) yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan, sehingga mereka hanya pasrah dan menganggap kemiskinan mereka adalah takdir Tuhan yang tidak bisa diubah.<sup>15</sup>

*Kedua*, kesadaran naif (*naïval consciousness*) adalah kesadaran manusia yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat.<sup>16</sup> Kesadaran ini mengambang diatas realitas, dimana seseorang terus bergulat dalam kondisi dilematis, antara menjadi diri atau mengimitasi, antara melawan atau pasrah, antara menjadi penonton atau pelaku dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

*Ketiga*, kesadaran kritis (*critical consciousness*) adalah kesadaran yang menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam korelasi kausalitas dan lingkungannya. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran kritis ini adalah yang terpenting untuk ditumbuhkan di masyarakat. Secara esensial, Freire menyatakan bahwa kesadaran kritis terhadap realitas merupakan keharusan bagi tindakan manusia dan transformasi sosial.<sup>18</sup> tingkat kesadaran manusia telah menunjukkan bahwa tindakan manusia tergantung pada pemahaman mereka tentang kenyataan. Setiap tindakan pemahaman menentukan setiap tindakan tanggapan. Jadi setiap perilaku manusia yang nyata berawal dari pemahaman mereka atas perilaku tersebut.<sup>19</sup>

*Conscientizacao* sebagai tujuan utama dari pendidikan kritis, secara pedagogis berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya. Dalam pendidikan kritis, peserta didik diberi keleluasaan untuk dapat mengatakan apa yang dipahaminya, bukan hanya menyampaikan apa yang

---

<sup>15</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. II, 2009), hlm. 90.

<sup>16</sup> Firdaus, Paulo Freire-YB. Mangunwijaya: *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet, III, 2007), hlm. 50.

<sup>17</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*...Hlm. 91.

<sup>18</sup> Firdaus, Paulo Freire-YB. Mangunwijaya: *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*,...Hlm. 53.

<sup>19</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2011), hlm. 58.

dikatakan oleh orang lain. Proses pendidikan yang berjalan haruslah benar-benar merupakan suatu proses yang fungsional bukan sekedar suatu kegiatan teknis yang mengajarkan huruf-huruf dan angka-angka serta merangkainya menjadi kata-kata dalam kalimat-kalimat yang telah tersusun secara mekanis.<sup>20</sup>

Pembelajaran dalam pendidikan kritis merupakan pekerjaan lumayan berat yang menuntut sikap kritis-sistematik dan kemampuan intelektual yang hanya dapat diperoleh dengan praktek langsung. Kegiatan belajar (contohnya membaca), bukan hanya sekedar menghafal teks, tapi lebih jauh lagi yaitu untuk memahami makna teks yang lebih dalam. Belajar (membaca) juga bukan sekedar perilaku yang tanpa makna, karena itu untuk belajar, ada beberapa cara yang harus dilakukan, agar tidak kehilangan maknanya, dalam hal ini adalah penumbuhan sikap kritis, yaitu:<sup>21</sup>

Pertama, orang yang belajar harus memahami peran dirinya. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali (*reinventing*), penciptaan kembali (*recreating*), penulisan ulang (*rewriting*), dan ini merupakan tugas seorang subyek, bukan obyek. Maka disini orang yang belajar harus mengetahui bahwa dirinya adalah subyek dalam proses belajar.<sup>22</sup>

Kedua, pada dasarnya praktek belajar adalah bersikap terhadap dunia. Sebenarnya sebuah teks merupakan refleksi dan mengekspresikan pertarungan penulis dengan dunia. Dengan demikian belajar adalah memikirkan pengalaman, dan memikirkan pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir secara benar. Maka dari itu orang yang belajar tidak boleh menghentikan rasa ingin tahunya terhadap orang lain dan kehidupan nyatanya dan selalu berusaha mencari apa yang belum ia dapatkan. Rasa ingin tahu terhadap dunia harus ditanamkan pada diri setiap orang yang belajar.<sup>23</sup>

Ketiga, perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis. Hubungan dialektis antara antara pembaca dan penulis, peserta didik dan pendidik, itu merupakan proses dalam belajar. Tanpa adanya hubungan dialektis, proses belajar akan menjadi tidak seimbang, karena tidak adanya pemahaman yang sama.

---

<sup>20</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi* (ed), *Mengganggu Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2001), Hlm. 15

<sup>21</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Azyari)*,... Hlm. 59

<sup>22</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi* (ed), *Mengganggu Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*,... Hlm. 30

<sup>23</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi* (ed), *Mengganggu Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*,... Hlm. 31

Keempat, perilaku belajar menuntut rasa rendah hati (*sense of modesty*). Jika ingin belajar, maka seseorang harus benar-benar menanamkan sikap rendah hati dan kritis, terkadang dengan kesulitan yang dihadapi membuat kita merasa bodoh. Justru dengan sikap rendah hati dan kritis, lantas akan mengetahui bahwa kesulitan itu menjadi sebuah tantangan yang harus ditaklukkan. Yang terpenting adalah meningkatkan diri menjadi lebih baik. Dan belajar bukanlah hanya sekedar mengkonsumsi ide, namun menciptakan dan terus menciptakan ide.<sup>24</sup>

Keempat cara tersebut harus ditanamkan dalam setiap proses belajar agar peserta didik tahu harus bagaimana ia bersikap dalam belajar. Sehingga proses belajar yang dilaluinya bermakna, tidak sekedar menyerap ide, tapi juga mampu menciptakan ide. Kesadaran dalam belajar seperti ini yang digagas Paulo Freire dalam pendidikannya, yang mengharuskan peserta didik tidak hanya berhenti pada menerima ide/pengetahuan dari pendidik atau dari buku, tapi juga peserta didik harus mampu menyerap ide tersebut dan kemudian merefleksikannya dalam sebuah bentuk tindakan, yaitu menciptakan sebuah ide/gagasan.<sup>25</sup>

## **MEMBENTUK MORALITAS PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KRITIS**

Kesadaran kritis adalah kesadaran yang menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam korelasi kausalitas dan lingkungannya. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Kesadaran kritis ini adalah yang terpenting untuk ditumbuhkan di masyarakat. Secara esensial, Freire menyatakan bahwa kesadaran kritis terhadap realitas merupakan keharusan bagi tindakan manusia dan transformasi sosial.

Pendidikan kritis adalah pendidikan yang menghendaki sikap dan kesadaran kritis. dari masing-masing pelaku pendidikan, baik pendidik maupun peserta didik. Pendidikan kritis merupakan sebuah alternatif ideologi pendidikan pembentuk moral. Di dalam

---

<sup>24</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi* (ed), *Mengganggu Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*,... Hlm. 33

<sup>25</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*,... Hlm. 60-61

pendidikan kritis ini peserta didik tidak hanya belajar tentang pengetahuan (teoritis) namun juga praktikal. Sehingga pendidikan kritis berupaya untuk menciptakan peserta didik yang mampu beradaptasi dengan peradaban.<sup>26</sup>

Melalui pendidikan kritis, peserta didik akan belajar dengan sikap kritis dan sistematis.<sup>27</sup> Sehingga dengan kesadaran kritis itulah mereka mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya.<sup>28</sup>

Kesadaran kritis juga membuat orang untuk terfokus pada etnisitasnya sendiri, bukan karena mereka membenci penindas dan sekedar ingin tampil beda, tetapi karena ingin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang unik dan jujur terhadap tradisi dan kebiasaan mereka sendiri. Ada kesadaran untuk menjadi 'asli', menjadi diri sendiri sesuai dengan apa yang diyakini.<sup>29</sup>

Pendidikan kritis akan menjadikan peserta didik sebagai subyek aktif pembelajaran, bukan "beo" dari kata-kata pendidikannya ataupun dari buku teks. Pendidikan bukan hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai deskripsi atas realitas, pendidikan yang menghubungkan antara 'mengetahui' dan kemudian 'merubah' realitas. Pada akhirnya, proses pendidikan mampu menghantarkan anak didik dalam menemukan jawaban-jawaban dari masalah yang dihadapi yang belum terpikirkan solusinya. Dengan begitu akan menumbuhkan dan dihasilkan *output* yang tidak sekedar cerdas tetapi juga peka terhadap realitas sosial. Inilah moralitas manusia yang diperlukan untuk mencapai kemajuan suatu bangsa.<sup>30</sup>

Pemikiran yang kritis atau *critical*, yaitu mempertanyakan sesuatu yang sudah dianggap mapan ditengah kehidupan masyarakat, kritis adalah berfikir secara tajam, serta mampu mengupas dan memilih apa yang selama ini dianggap benar didalam adat kebiasaan,

---

<sup>26</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*,... Hlm. 61

<sup>27</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi (ed), Mengugat Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*,... Hlm. 28

<sup>28</sup> Firdaus, *Paulo Freire-YB. Mangunwijaya: Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*,...Hlm. 91

<sup>29</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*,... Hlm. 61-62

<sup>30</sup> Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*,... Hlm. 62

dan pada akhirnya, orang kritis akan merasa sampai pada inti permasalahan yang sedang dibicarakan dan difikirkan.<sup>31</sup>

Konsep dalam pendidikan yang digagas oleh Freire adalah proses penyadaran yang mengarah pada konsep pembebasan yang disebut sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh” yang dihasilkan dari proses ini disebut konsistensi, dimana setiap individu mampu melihat system social secara menyeluruh dan kritis, hasil dari sebuah proses pembelajaran adalah kesadaran diri. Dalam pembelajaran harus mempunyai muatan realistik, materi ajarnya pun harus memiliki kaitan yang erat dengan fenomena actual dari realita social masyarakat. Sehingga setelah menyelesaikan studi di perguruan tinggi peserta didik jadi sadar akan kebutuhan, tantangan, dan persoalan terkait realitas social sekitarnya atau bahkan lebih meluas ke arah realitas social global.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Konsep penyadaran dalam perspektif pendidikan Islam harus mencakup dua aspek yaitu normatif-religius dan sosial. Aspek yang pertama merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai Abdullah yang harus mengabdikan segala amal perbuatannya hanya pada Allah SWT. Aspek kedua, merupakan aspek yang berkaitan dengan hakikat manusia sebagai khalifah Allah, yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan dunia. Pendidikan Islam harus diarahkan pada pemakmuran kehidupan manusia didunia dengan satu tujuan yaitu sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Paulo Freire menganalogikan kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Pertama, *Magical Consciousness* (kesadaran magis) adalah kesadaran manusia yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya dan hanya menerima fakta sebagai sesuatu yang given. Kedua, *Naïval Consciousness* (kesadaran naif) adalah kesadaran manusia yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Kesadaran ini mengambang diatas realitas, dimana seseorang terus bergulat dalam kondisi dilematis, antara menjadi diri atau

---

<sup>31</sup> Amhar Rasyid, *Mistik, Ontologis, Dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective)* Al-Risalah Vol. 15, No. 1, Juni 2015

<sup>32</sup> William A. Smith, *Conscientization Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Hlm 3

mengimitasi, antara pasrah atau melawan, antara menjadi pelaku atau penonton dan lain sebagainya. Ketiga, *Critical Consciousness* (kesadaran kritis) adalah kesadaran yang menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam lingkungan dan korelasi kausalitasnya. Kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah.

## SARAN

Konsep penyadaran menurut Paulo Freire memang perlu mendapatkan apresiasi, karena belakangan ini pendidikan di Indonesia mulai mengalami krisis kesadaran, baik kesadaran akan hakikat dirinya sebagai mahasiswa, dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat pada umumnya. Munculnya pergeseran makna dalam dunia perkuliahan, dimana tujuan kuliah hanya untuk mencari ijazah untuk kelak melamar pekerjaan, padahal jika kita menyadari sebagai kaum intelektual yang berorientasi pada kemampuan berfikir secara empiric perkuliahan adalah sarana untuk mengoptimalkan daya fikir serta ajang dalam memperbaiki kualitas diri sebagai masyarakat serta mampu memanfaatkan kesempatan ini untuk menunjukkan bahwa pendidikan itu memang benar-benar sesuai dengan tujuan kehidupan yang diharapkan oleh bangsa dan Negara. Gelar tokoh pendidikan sejati patut disematkan kepada paulo freire karena melihat realitas yang tidak seharusnya, ia selalu memperjuangkan tentang kebebasan dan eksistensi manusia di dunia sampai manusia benar-benar sadar. Konsep pendidikan menurut paulo Freire tidak terfokus kepada hasil akhir akan tetapi tentang proses yang humanis.

## DAFTAR ISI

- A.B. Susanto, *Pendidikan Penyadaran Paulo Freir, At-Ta'dib Vol.4 No.1 Shafar 1429*.
- Abdurrachman Assegaf dan Suryadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008).
- Agus Budiman , *Efisiensi Metode dan Media Pembelajaran dalam Membangun Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal At-Ta'dib* Vol. 8, No. 1, Juni 2013
- Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. II, 2009)

- Ali Muhson, *Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning*. JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume XXXIX, Nomor 2, November 2009
- Amhar Rasyid, *Mistik, Ontologis, Dan Fungsional (Budaya Hukum Islam: A New Perspective)* Al-Risalah Vol. 15, No. 1, Juni 2015
- Aris Kurniawan, *Pengertian Mahasiswa Menurut Para Ahli Beserta Peran Dan Fungsinya*. Diposting pada 03/05/2020 <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/>
- Dwi Laelasari, *Membentuk Moralitas Peserta Didik Di Era Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan K.H. Hasyim Asyari)*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2011)
- Firdaus, *Paulo Freire-YB. Mangunwijaya: Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, cet, III, 2007)
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- HM. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- I Gst Ayu Suartini Gayatri, Dwi Soelistya Dyah Jekti, A. Wahab Jufri. *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dan Strategi Kooperatif Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Biologi Ditinjau dari Kemampuan Akademik Awal Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Mataram*. J. Pijar MIPA, Vol. VIII No.2
- Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Paolo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009)
- Paulo Freire, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang memanusiakan, dalam Omi Intan Naomi* (ed), *Menggugat Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2001)
- Rijal Abdillah, *Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol.2 No.1 (2017)
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006)
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003)
- William A. Smith, *Concientizacau Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Pengantar ST. Sunardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)